

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
RISIKO PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
YANG LISTING DI BEI TAHUN 2013**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MELANI OKTARINA
NIM. 12030111130042

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
RISIKO PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
YANG LISTING DI BEI TAHUN 2013**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MELANI OKTARINA
NIM. 12030111130042

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Melani Oktarina
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130042
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN RISIKO PADA
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG
LISTING DI BEI TAHUN 2013**

Dosen Pembimbing : Faisal, SE.,M.Si., Akt., Ph.D.

Semarang, 15 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Faisal, SE., M.Si., Akt., Ph.D.)
NIP. 197109042001121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Melani Oktarina
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130042
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN RISIKO PADA
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG
LISTING DI BEI TAHUN 2013**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2015

Tim Penguji

1. Faisal, SE., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, SE., Msi., Akt. (.....)
3. Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Melani Oktarina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko pada Perusahaan-Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2013”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Juni 2015
Yang membuat pernyataan,

(Melani Oktarina)

NIM. 12030111130042

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of the characteristics of companies (audit committee, external auditors quality, independent board, management share ownership structure, and the structure of public stock ownership structure) and the size of the company, Leverage, ROA as control variables on the disclosure of risks.

This study used a sample of public traded companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2013. Based on a purposive sampling technique, acquired 118 companies as samples, so that during the first year of observation there were 118 annual reports were analyzed. The method of analysis of this study using multiple regression analysis.

Results from this study indicate that the quality of the external auditor, independent commissioner, shareholding structure management, and public ownership structure does not significantly influence the risk disclosures, while the audit committee audit committee significant effect on risk disclosure.

Keywords: audit committee, external auditors quality, independent commissioner, shareholding structure management, and public ownership structure, company size, leverage, and ROA.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan (komite audit, kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan saham manajemen, dan struktur kepemilikan saham publik) dan ukuran Perusahaan, *Leverage*, ROA sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013. Berdasarkan teknik purposive sampling, diperoleh 118 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga selama 1 tahun pengamatan terdapat 118 laporan tahunan dianalisis. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan saham manajemen, dan struktur kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Kata kunci: komite audit, kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan saham manajemen, dan struktur kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.
(QS. 'Āli `Imrān: 150)*

*"If you can dream it, you can do it."
(Walt Disney)*

*Kupersembahkan skripsi ini untuk:
Allah SWT atas karunia dan Ridho-
Nya
Papa, Mama, Kakak, Adik, dan
Nenek tersayang.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas rahmat,taufiq, dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko pada Perusahaan-Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2013”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. M. Syafrudin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Faisal, SE.,M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Adityawarman, SE., M.Ac., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Papa dan mama: Sufairul dan Lasmiwarti terima kasih untuk semua perjuangan dan pengorbanannya selama ini hingga penulis bisa menjadi seperti sekarang, terimakasih untuk kasih sayangnya yang tidak pernah berkurang serta untuk setiap doa yang diberikan bagi penulis.
7. Kakak dan adikku tersayang: Yuni Azizah dan Rafly Agustin terimakasih untuk dukungan dan doa serta dorongan semangatnya selama ini.
8. Intan Wijaya, Shofwa Fatina, Aryani Intan E.R, Dewi Mulia I sahabat terbaik yang selalu ada bagi penulis, terimakasih untuk setiap waktu yang dilewati bersama, dan untuk setiap proses yang membentuk penulis menjadi seperti sekarang ini.
9. Dianah Sarah, Denisa Novianti, Mita Umiliana, Laras Setyawidi sahabat kosan yang selalu ada bagi penulis, terimakasih untuk setiap waktu yang disediakan untuk berkeluh kesah bersama namun tidak lupa untuk tetap saling menguatkan dan mendoakan. *Emas diuji dalam dapur api, Wanita diuji dalam kebesaran hatinya. Keep in touch, girls!*
10. Septi, uli, dewi, oriza, ayu, rini, icha, dita, dian, widi, bagus teman-teman kosan yang terimakasih untuk waktu dan kebersamaan yang diluangkan untuk saling berbagi cerita serta pengalaman, semoga kalian sukses selalu.

11. Alif, Aris, Hasnah, Bahrul, Hanif, Vena, Winda, Ondy, Rizky, teman-teman satu bimbingan skripsi, tetap semangat, sukses selalu.
12. Keluarga MIZAN FEB UNDIP, AIESEC UNDIP, KSEI UNDIP, dan Kelompok Studi Kewirausahaan banyak pengalaman yang tak bisa dilupakan, terima kasih untuk pengalaman belajar berorganisasainya, sukses selalu untuk kita semua.
13. KKN Desa Kemloko: Adul, Dina, Dipo, Ganjar, Udin, Lenny, Nadia, Mas Tondy dan teman-teman lainnya, terimakasih untuk waktu dan kebersamaan yang diluangkan untuk saling berbagi cerita serta pengalaman, semoga kalian sukses selalu.
14. Seluruh keluarga besar Akuntansi FEB Undip 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih untuk kebersamaannya dan teman berbagi ilmu serta pengalaman dari awal perkuliahan sampai saat ini. Sukses untuk kita semua.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Semarang, 15 Juni 2015

Penulis

Melani Oktarina
NIM.12030111130042

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1. Teori Agensi (Agency Theory)	14
2.1.2. Manajemen Risiko	15
2.1.3. Pengungkapan Risiko.....	16
2.1.4. Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko	18
2.2. Penelitian Terdahulu.....	27
2.3. Kerangka Pemikiran	30
2.4. Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1. Komite Audit dan Pengungkapan Risiko.....	31

2.4.2.	Kualitas auditor eksternal dan Pengungkapan Risiko.....	32
2.4.3.	Komisaris Independen dan Pengungkapan Risiko.....	33
2.4.4.	Struktur Kepemilikan Saham Manajemen dan Pengungkapan Risiko	34
2.4.5.	Struktur Kepemilikan Saham Publik dan Pengungkapan Risiko....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	37
3.1.1.	Variabel Dependen.....	37
3.1.2.	Variabel Independen	40
3.1.3.	Variabel Kontrol.....	41
3.2.	Populasi dan Sampel	42
3.3.	Jenis dan Sumber Data	43
3.4.	Metode Pengumpulan Data	43
3.5.	Metode Analisis.....	44
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif	44
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.3.	Analisis Regresi	46
3.5.4.	Uji Hipotesis	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.1.1.	Deskripsi Umum Penelitian	49
4.2.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	50
4.3.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	56
4.3.1.	Hasil Uji Normalitas	56
4.3.2.	Hasil Uji Multikolinieritas	58
4.3.3.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	59
4.4.	Pengujian Hipotesis.....	60
4.4.1.	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	60
4.4.2.	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	61
4.4.3.	Hasil Uji Parsial (Uji t)	61
4.5.	Interpretasi Hasil	65

4.5.1.	Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko.....	65
4.5.2.	Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Risiko	66
4.5.3.	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko..	67
4.5.4.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Manajemen terhadap Pengungkapan Risiko	68
4.5.5.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Risiko	69
BAB V PENUTUP		70
5.1.	Kesimpulan.....	70
5.2.	Keterbatasan	71
5.3.	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN-LAMPIRAN		77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Batasan Dalam Pengungkapan Risiko Perusahaan	38
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	49
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif 2.....	53
Tabel 4.4 <i>One Sample</i> Kolmogorov-Smirnov	58
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas.....	58
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser	59
Tabel 4.7 Uji Simultan (Uji F)	60
Tabel 4.8 Uji Determinasi (R^2)	61
Tabel 4.9 Uji Statistik t	62
Tabel 4.10 Matriks Ringkasan Hasil Uji Regresi.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	31
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Data	56
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	77
Lampiran II Hasil Statistik Deskriptif.....	81
Lampiran III Hasil Uji Normalitas.....	82
Lampiran IV Hasil Uji Multikolinieritas.....	84
Lampiran V Hasil Uji Heterokedastisitas	85
Lampiran VI Hasil Uji Regresi	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia bisnis selalu terdapat risiko yang timbul dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Risiko berbanding lurus dengan pengembalian yang akan diperoleh, semakin besar risikonya maka akan semakin besar pula pengembalian yang akan diperolehnya. Bagi sebagian perusahaan, risiko merupakan hal yang negatif dan tidak menguntungkan banyak pihak. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan yang akan dilakukan perusahaan agar meminimalisasi risiko yaitu dapat berupa penghindaran, pencegahan, pengurangan, atau pengalihan risiko tersebut kepada pihak lain. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan reaksi perusahaan dalam menghadapi risiko dan ini merupakan hal yang sangat penting. Reaksi perusahaan dalam menghadapi risiko dapat diminimalisasi dengan cara mengelola risiko tersebut.

Mengelola risiko perusahaan diperlukan kemampuan agar dapat mengurangi kerugian yang dihadapi. Salah satu cara mengelola risiko perusahaan adalah melakukan manajemen risiko. Manajemen risiko yang baik dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu diantaranya mencegah terjadinya risiko dan mengurangi akibat yang ditimbulkannya yaitu kerugian. Aspek penting dari tindakan manajemen risiko salah satunya adalah pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko berdasarkan informasi risiko yang timbul dari instrumen keuangan dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan kualitatif dan

pengungkapan kuantitatif (PSAK No.60 Revisi 2010). Pengungkapan kualitatif mewajibkan entitas mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko. Sedangkan pengungkapan kuantitatif, mewajibkan entitas untuk mengungkapkan risiko-risiko yang sering terjadi seperti, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar yang berisikan analisis sensitivitas dari tiap risiko pasar.

Informasi risiko menarik para penggunanya untuk mengetahui secara keseluruhan kondisi suatu entitas dalam menghadapi risiko-risiko yang timbul dan cara mengatasi risiko-risiko tersebut. Pengguna informasi tersebut yaitu kreditor, investor, dan pemakai informasi lainnya dalam menghadapi pergerakan ekonomi yang cepat berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007). Menurut *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* informasi risiko dapat memberikan manfaat bagi para pengguna informasi akuntansi. Bagi perusahaan, informasi risiko dapat membantu untuk mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan pedoman mengenai alur bisnis di masa mendatang. Bagi investor, informasi risiko dapat membantu dalam menentukan profil risiko perusahaan, estimasi nilai pasar dan ketepatan perkiraan harga sekuritas. Selanjutnya, bagi kreditor, informasi risiko dapat membantu dalam menentukan keputusan kredit yang diberikan kepada perusahaan.

Pengungkapan risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan risiko perlu dilakukan tidak hanya berisikan informasi keuangan tetapi juga berisikan

informasi-informasi nonkeuangan yang artinya informasi tersebut tidak hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang negatif yang terkait dengan aspek-aspek risiko manajemen. Permintaan para pengambil keputusan menuntut entitas untuk lebih terbuka dan memperluas wilayah dalam mengungkapkan risiko. Keterbukaan dan perluasan wilayah pengungkapan risiko berkaitan dengan kualitas dari informasi yang dihasilkan. Menurut (Ruwita, 2012) kualitas dari informasi risiko mencerminkan perluasan pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunan terkait informasi keuangan. Di dalam informasi keuangan memuat informasi risiko entitas, kualitas informasi risiko dapat dilihat dalam pengungkapan perusahaan yaitu pengungkapan risiko perusahaan atau *Corporate Risk Disclosure (CRD)*.

Corporate Risk Disclosure (CRD) merupakan penggabungan laporan keuangan dari keadaan yang umum, spesifik, dan potensial, yang dapat menyebabkan nilai aset dan atau kewajiban berfluktuasi menurun atau sebaliknya (Hassan, 2008). Pengertian tersebut menunjukkan kondisi perusahaan terkait para pengambil keputusan atas informasi risiko yang dijelaskan sebelumnya. Hal itu sesuai dengan arti pengungkapan yang dikaitkan dengan laporan keuangan, bahwa pengungkapan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan terkait dengan risiko yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi sehingga mempengaruhi keputusan para pengambil keputusan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *disclosure* jika dikaitkan dengan data, bahwa *disclosure* memberikan data yang

bermanfaat kepada pihak yang memerlukan, yaitu *stakeholder* atau para pengambil keputusan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Beberapa peneliti berpendapat bahwa CRD menjadi sebuah bagian dari pengungkapan risiko yang penting karena menyediakan transparansi yang lebih besar dan meningkatkan kepercayaan investor (Hassan, 2009). Menurut Ghozali dan Chariri (2007), pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Hal tersebut berarti tidak ada informasi yang tidak disampaikan pada investor. Jadi *disclosure* adalah pengungkapan informasi yang merupakan cara untuk mewujudkan transparansi sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Lebih lanjut dijelaskan agar tujuan transparansi tersebut tercapai, informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Informasi risiko dapat membantu investor dalam pembuatan keputusan investasi yang rasional (Kieso dan Weygandt, 1995 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Jika kepercayaan investor meningkat, maka investor akan lebih mudah dan yakin dalam membuat keputusan investasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan SFAC No.1 dalam Ghozali dan Chariri (2007) yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit, dan keputusan jenis lainnya.

Pentingnya pengungkapan risiko diatur oleh beberapa badan regulator di Indonesia. Aturan-aturan yang dikeluarkan mensyaratkan perusahaan melaporkan informasi risikonya dalam laporan tahunan perusahaan. PSAK 50 (Revisi 2006)

tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan, menyatakan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah yang menyediakan informasi untuk membantu *stakeholder* dalam menilai tingkat risiko yang terkait dengan instrumen keuangan. Aturan tersebut kemudian digantikan oleh PSAK 60 (revisi 2010). PSAK 60 mengatur ketentuan atas pengungkapan instrumen keuangan dalam dua kategori, yaitu informasi mengenai signifikansi instrumen keuangan untuk posisi dan kinerja keuangan; dan informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan.

Aturan lain yang mendukung pengungkapan risiko yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa emiten diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Risiko-risiko tersebut contohnya, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah. Peraturan tersebut diperbaharui dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-40/BL/2007 yang berisi tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan di Bursa Efek di Negara Lain.

Penelitian tentang luas pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan dan variabel-variabel keuangan terkait akan memberikan gambaran

mengenai sifat perbedaan luas pengungkapan antar perusahaan dan variabel-variabel keuangan yang mempengaruhinya, serta dapat menginformasikan kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan.

Beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan terdapat ketidaksinkronan terhadap pengungkapan risiko perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrives (2006) dalam laporan tahunan di United Kingdom. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko lingkungan terhadap luas pengungkapan risiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al* (2009) dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Malaysia, variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan adalah ukuran perusahaan dan jenis industri, adapun yang tidak mempengaruhi pengungkapan risiko secara signifikan adalah variabel diversifikasi produk, diversifikasi geografis, dan tingkat *leverage*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Hassan *et al* (2009) dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di United Emirate Arab, variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko yaitu level risiko dan tipe jenis industri perusahaan, sedangkan yang tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dalam laporan interim perusahaan di United Kingdom. Penelitian Elzahar dan Hussainey menghasilkan variabel yang mempengaruhi secara

signifikan terhadap pengungkapan risiko yaitu, jenis industri, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional, adapun yang tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan adalah tingkat profitabilitas perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan risiko di Indonesia dilakukan oleh Ruwita (2012) pada perusahaan-perusahaan manufaktur, variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan risiko yaitu, ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas, sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan risiko yaitu, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kepemilikan saham publik, dan jenis industri. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) pada perusahaan nonkeuangan, variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan risiko yaitu, ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal, sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan risiko yaitu, komisaris independen, tingkat *leverage*, dan jenis industri. Serta penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2014) pada perusahaan nonkeuangan, variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko yaitu, tingkat *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris, sedangkan variabel yang tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan risiko yaitu, struktur kepemilikan, komisaris independen, dan komite audit.

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko

ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan risiko pada laporan tahunan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hussainey dan Elzahar (2012) dengan menggunakan objek sampel yang diambil yaitu perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2013 dikarenakan relatif tidak terjadi perbedaan antara perusahaan keuangan dan non keuangan selama variabel-variabel yang diuji sama-sama terdapat dalam perusahaan keuangan dan nonkeuangan. Perusahaan yang aktivitas ekonominya berhubungan dengan berbagai pihak akan menimbulkan risiko sehingga dapat berhubungan dengan pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Elzahar dan Hussainey (2012). Pada penelitian Elzahar dan Hussainey (2012) karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan perusahaan yaitu ukuran perusahaan, jenis industri, kepemilikan institusional, dan tingkat profitabilitas. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambah variabel penelitian yang diuji yaitu komite audit, kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajemen dan kepemilikan publik, dan *leverage*. Hal ini bertujuan untuk membuktikan variabel-variabel yang masih kurang jelas dan belum konsisten pengaruhnya terhadap pengungkapan.

Komite audit berdasarkan teori keagenan akan mengungkapkan risiko perusahaan lebih luas sejalan dengan jumlah anggota komite audit yang semakin banyak. Berdasar teori keagenan, kualitas auditor eksternal yang masuk ke dalam

jajaran KAP besar yaitu KAP Big 4 memiliki reputasi baik dalam hal mengaudit perusahaan termasuk mengungkapkan risiko perusahaan kepada *stakeholder*. Komisaris independen bertugas sebagai pengawas kinerja direktur dan manajemen, dan meyakinkan *stakeholders* bahwa manajemen mengungkapkan risiko perusahaan lengkap dan transparan. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan saham manajemen dan kepemilikan saham publik menuntut perusahaan untuk mengungkapkan risiko perusahaan secara lengkap dan transparan mengenai kinerja perusahaan. Dan tingkat *leverage*, perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan risiko perusahaan lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih rendah.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas. Terdapat perlakuan yang berbeda terhadap beberapa variabel seperti, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas. Dimana sebelumnya variabel tersebut merupakan variabel independen, namun pada penelitian ini variabel tersebut diperlakukan menjadi variabel kontrol. Hal ini dikarenakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas sebagai variabel pengendali agar variabel independen yaitu karakteristik perusahaan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan risiko.

1.2. Rumusan Masalah

Praktik pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia berbeda-beda, baik dari segi format, tempat, maupun luasnya. Hal ini dikarenakan karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya komite audit, kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan saham manajemen, dan struktur kepemilikan saham publik, maka masalah-masalah di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan risiko?
2. Apakah terdapat pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap pengungkapan risiko?
3. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan risiko?
4. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan saham manajemen terhadap pengungkapan risiko?
5. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan risiko?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai komite audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai kualitas auditor eksternal terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
4. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan saham manajemen terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
5. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis :

Diharapkan dapat menambah literatur dalam pengungkapan risiko pada *annual report* perusahaan. Dan juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang praktik pengungkapan risiko.

2. Manfaat praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi variabel komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan risiko dalam suatu perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, mencakup variable penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pihak pemilik (*principal*) yang timbul saat pihak *principal* memberikan wewenang kepada manajer untuk memberikan jasanya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Hubungan ini tercipta atas dasar saling membutuhkan antara kedua belah pihak untuk memenuhi peran serta kepentingan yang berbeda-beda.

Adanya perbedaan kepentingan dalam menjalankan hubungan keagenan seringkali menimbulkan masalah yang dikenal dengan istilah *agency problem*. Penyebab utama terjadinya masalah ini adalah adanya perbedaan informasi yang diterima (informasi asimetri) oleh pihak perusahaan yang diberikan pihak manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan prinsipal, serta tidak mungkinnya prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (Scott, 2000).

Permasalahan yang terjadi didalam teori *agency* biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak andil dalam menanggung risiko sebagai

akibat dari kesalahan pengambilan keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh para pemilik saham. Oleh karena itu, timbulah ketidaksinkronan antara pemilik saham dengan pihak pengambil keputusan dalam hal ini ialah manajer.

Konflik yang terjadi antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diatasi dengan cara, manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham dan dalam mengambil keputusan harus sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Para pemegang saham dapat memonitor kinerja manajemen perusahaan. Tetapi dalam kenyataannya para pemegang saham tidak dapat memonitor semua kinerja manajemen secara keseluruhan dikarenakan kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan.

2.1.2. Manajemen Risiko

Risiko merupakan elemen yang selalu ada dalam dunia usaha. Agar risiko yang bersifat negatif tidak menghalangi aktivitas perusahaan, risiko harus dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan. Pihak manajemen perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai risiko apa saja yang akan dihadapi perusahaan apa dampak risiko-risiko tersebut bagi perusahaan, risiko mana yang harus dihadapi sendiri oleh perusahaan dan mana yang harus dipindahkan ke pihak lain, serta metode apa yang tepat digunakan untuk menanggulangi risiko-risiko tersebut.

Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko. Menurut Smith

(1990) manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan tersebut.

Manajemen risiko yang dipilih setiap perusahaan umumnya berbeda satu sama lain, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut dalam industri yang sejenis di mana memungkinkan menghadapi risiko yang serupa. Hal ini dikarenakan, manajemen yang berbeda memiliki strategi pengelolaan, toleransi terhadap risiko, dan tujuan yang berbeda pula, sehingga penting bagi investor untuk lebih memperhatikan kunci risiko bisnis dan bagaimana setiap risiko dikelola oleh perusahaan.

2.1.3. Pengungkapan Risiko

Risiko dahulu dianggap sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Namun, dalam seiring perkembangannya risiko kemudian dihubungkan dengan ketidakpastian baik secara negatif maupun positif. Risiko (risk) menurut ICAEW (2002) adalah situasi dimana terdapat ketidakpastiaan atas dampak yang akan terjadi baik keuntungan maupun kerugian. Menurut Amran *et al* (2009) pengungkapan risiko perusahaan diantaranya:

1. Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, serta tingkat bunga atas arus kas.

2. Risiko operasi merupakan risiko yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan, pengembangan produk, pencarian sumber daya, kegagalan produk, dan lingkungan.
3. Risiko kekuasaan merupakan risiko yang berkaitan dengan sumberdaya manusia dan kinerja para karyawan.
4. Risiko teknologi dan pengelolaan informasi merupakan risiko yang berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan infrastruktur teknologi dan informasi yang dimiliki perusahaan.
5. Risiko integritas merupakan risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen dan karyawan, tindakan ilegal, dan reputasi
6. Risiko strategi merupakan risiko yang berkaitan dengan pengamatan lingkungan, industri, portofolio bisnis, persaingan, peraturan, politik, dan kekuasaan.

Salah satu aspek penting di dalam pengelolaan risiko adalah pelaporan risiko (pengungkapan risiko dalam laporan tahunan). Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan tahunan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian, ancaman atau eksposur, yang akan berdampak bagi perusahaan sekarang maupun masa mendatang (Linsley dan Shrives, 2006). Pengungkapan risiko merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (ICAEW, 1999 dalam Abraham dan Cox, 2007). Manfaat pengungkapan risiko, yaitu :

1. untuk memperbaiki *image* perusahaan dan memberi informasi kepada *stakeholder* mengenai kemampuan manajerial perusahaan dalam mengelola risiko (Iatridis, 2008 dalam Hassan, 2009),
2. dapat membantu menentukan profil perusahaan, estimasi nilai pasar, dan akurasi ramalan harga sekuritas bagi investor (Berreta dan Bozollan, 2004; Helliard dan Dunne 2004; ICAS,2005; Linsey dan Shrives, 2001 dalam Abraham dan Cox, 2007),
3. untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor serta unruk mengurangi biaya pendanaan eksternal perusahaan (Bujuki et al., 1999 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

2.1.4. Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko

2.1.4.1. Komite Audit

Komite audit bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan direksi. Dewan komisaris beranggotakan para komisaris dan komisaris independen. Komisaris independen bertanggung jawab pada kinerja komite audit, semakin independen komisaris tersebut maka semakin efektif kinerja komite audit.

Komite Audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Komite Audit yang diatur sebagai

komite tetap. IIA juga menganjurkan dibentuknya Komite Audit di dalam organisasi lainnya, termasuk lembaga-lembaga non-profit dan pemerintahan. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Lebih lanjut, melalui Surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 keanggotaan komite audit diatur sebagai berikut:

- a. Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Masa tugasnya tidak dapat melebihi masa tugas komisaris.
- b. Komite Audit minimum beranggotakan tiga orang, termasuk minimum satu komisaris independen yang bertindak sebagai ketua Komite Audit.
- c. Anggota Komite Audit harus independen, yaitu tidak mempunyai hubungan usaha maupun hubungan afiliasi dengan perusahaan, Direktur, Komisaris atau Pemegang Saham Utama.
- d. Anggota Komite Audit harus memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam bidang tugasnya, serta mampu berkomunikasi dengan baik, menurut Bapepam, salah seorang anggota harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan.

- e. Anggota Komite Audit harus memiliki komitmen yang tinggi yang ditunjukkan dengan menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas. Di Amerika Serikat bursa sahamnya (NYSE, NASDAQ), dan ASE) juga mengharuskan anggota komite audit *financially literate*, Artinya memiliki pengetahuan yang cukup dibidang keuangan.
- f. Komite Audit wajib mengadakan rapat sekurang-kurangnya tiga bulan sekali dengan ketentuan kuorum yang diatur dalam charternya. Berbagai rapat Komite Audit yang dapat dilakukan meliputi rapat internal Komite Audit, rapat dengan internal auditor dan external auditor, dan rapat dengan dewan komisaris maupun dengan dewan direksi. Agar agenda rapat dapat berjalan lancar efisien, bahan rapat seharusnya sudah disampaikan kepada peserta sebelumnya.

Di Indonesia, pedoman utama perusahaan dalam pembentukan komite audit didasarkan pada Peraturan Bapepam-LK No. IXI 5 yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman serta pelaksanaan kerja komite audit. Berdasarkan peraturan tersebut, tugas dan tanggung jawab komite audit diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.

2. Melakukan penelahaan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelahaan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajeme resiko oleh direksi.
5. Melakukan penelahaan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten atau perusahaan publik; dan
6. Menjaga kerahasian dokumen, data dan informasi lainnya.

Salah satu syarat utama dalam keanggotaan komite audit adalah harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan. Alasannya adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan. Selain itu, melalui Peraturan Bapepam-LK No. IXI I 5 mengatur beberapa syarat untuk menjadi anggota komite audit, yaitu:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

2. Salah seorang dari komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
5. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberi jasa audit, non audit dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan sebelum diangkat oleh komisaris.
6. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang atau tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan sebelum diangkat oleh komisaris.
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan ke pihak lain.
8. Tidak mempunyai hubungan keluarga besar karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau

peusahaan publik, dan/atau: Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Hal ini dikaitkan dengan manajemen risiko dimana salah satu anggota komite audit harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Keahlian yang dimiliki oleh komite audit diharapkan memiliki hubungan dengan pengungkapan risiko. Oleh karena itu, semakin banyak anggota komite audit maka semakin luas pengungkapan risiko yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan.

2.1.4.2. Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal yang berkualitas merupakan hal penting dalam melakukan audit perusahaan. Hal penting tersebut yaitu menjaga profesionalitas dan independensi selama proses audit berlangsung. Karena hal ini merupakan tanggung jawab dewan komisaris kepada *stakeholders*. Auditor eksternal yang berkualitas juga sangat mempengaruhi kepercayaan *stakeholders* pada informasi keuangan yang diungkapkan perusahaan dan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi KAP Big4 yaitu kantor akuntan publik besar yang terdapat di beberapa negara dan terkenal dan KAP bukan Big4 yaitu kantor akuntan publik kecil yang terdapat di dalam negeri. Auditor eksternal ditunjuk oleh perusahaan untuk memberikan opini kepada publik terhadap kinerja perusahaan. Auditor eksternal yang masuk jajaran auditor terbaik dunia yaitu

auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) Big Four. Kantor akuntan publik (KAP) Big Four diantaranya, PwC, EY, Deloitte, dan KPMG. Oleh karena itu perusahaan yang diaudit oleh KAP besar yaitu KAP Big4 akan mengungkapkan risiko perusahaan lebih besar dan transparan.

2.1.4.3. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ,dan/atau hubungan keluarga dengan direksi atau dengan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi independensi dari seorang komisaris. Karena peran komisaris independen sangat penting dalam mengatur dan mengawasi kinerja perusahaan.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memotivasi secara proaktif agar dalam kinerjanya yaitu mengawasi dan menasehati dewan direksi memiliki strategi perusahaan yang efektif. Dewan direksi juga dapat mengidentifikasi dan resiko-resiko dengan baik dan dan memastikan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*).

2.1.4.4. Struktur Kepemilikan Saham Manajemen

Struktur kepemilikan saham manajemen adalah proporsi saham biasa yang dimiliki para manajemen perusahaan. Kedudukan manajemen perusahaan seperti komisaris, direktur, manajer, dan pemegang saham dapat disejajarkan dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan saham manajemen juga berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Karena manajemen tidak hanya mengelola dan menggerakkan perusahaan tetapi juga sebagai

pemegang saham. Saham yang dimiliki oleh manajemen tentunya tanggung jawab manajemen untuk mengungkapkan risiko secara transparan dan lengkap.

2.1.4.5. Struktur Kepemilikan Saham Publik

Struktur kepemilikan perusahaan yang *go public* dapat disebut sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan publik yang didalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek, yaitu kepemilikan oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*insider ownership's*) dan kepemilikan oleh pihak luar (*outsider ownership's*) (Hilmi dan Ali, 2008). Struktur kepemilikan publik dalam penelitian ini menggunakan persentase perbandingan antara saham yang dimiliki publik dengan total saham perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh publik menimbulkan pihak eksternal untuk mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan baik dan lancar menjadi memiliki keterbatasan.

Semakin besar presentase kepemilikan oleh pihak publik maka semakin besar pula tanggung jawab dan tekanan perusahaan untuk mengungkapkan risiko perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi-informasi tentang kinerja perusahaan secara lengkap dan transparan.

2.1.4.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengungkapan informasi didalam perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasinya dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki siklus

bisnis yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil (Cowen *et al.*, 1987 dalam Heckston dan Milne 1996). Dengan makin besarnya perusahaan maka *stakeholder* berkepentingan di dalam perusahaan pun makin banyak (Amran *et al.*, 2009).

Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, diantaranya yaitu total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

2.1.4.7. Tingkat *Leverage*

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi (Endrian, 2010). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti memiliki risiko yang tinggi yaitu risiko kredit hal dikarenakan perusahaan memiliki proporsi penggunaan utang yang lebih tinggi untuk membiayai investasi (Taures 2011).

2.1.4.8. Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas. Banyak ukuran yang dapat digunakan sebagai proksi dari tingkat profitabilitas, diantaranya yaitu ROA, ROE, dan *net profit margin*. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan *return on asset (ROA)*. Penggunaan *ROA* sebagai proksi tingkat profitabilitas dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa ditemukan hubungan signifikan antara tingkat profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE yang dilakukan Aljifri dan Hussainey (2007).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pengungkapan risiko telah dilakukan di berbagai negara. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrivess (2006) meneliti tentang pengungkapan risiko pada laporan tahunan 79 perusahaan di United Kingdom (UK) . Hasilnya membuktikan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko lingkungan terhadap luas pengungkapan risiko.

Penelitian juga dilakukan oleh Amran *et al.*,(2009) meneliti tentang pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan 100 perusahaan di Malaysia. Hasilnya membuktikan bahwa yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan adalah ukuran perusahaan dan jenis industri, adapun yang tidak mempengaruhi pengungkapan risiko secara signifikan adalah variabel diversifikasi produk, diversifikasi geografis, dan tingkat *leverage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan *et al.*,(2009) meneliti tentang luas pengungkapan risiko dengan menguji karakteristik perusahaan khusus pada 41 perusahaan di United Arab Emirates (UAE). Hasilnya membuktikan yang mempengaruhi pengungkapan risiko yaitu level risiko dan tipe jenis industri

perusahaan, sedangkan yang tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan yaitu ukuran perusahaan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Hany Elzahr dan Khaled Hussainey (2012) meneliti tentang pengungkapan risiko naratif pada laporan interim 72 perusahaan di United Kingdom (UK). Hasilnya membuktikan yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan risiko yaitu, jenis industri, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional, adapun yang tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan adalah tingkat profitabilitas perusahaan.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul/Topik	Variabel (X) dan (Y)	Hasil Penelitian
1.	Linsley dan Shrives (2006)	<i>Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies.</i>	Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> • Luas Pengungkapan Risiko Perusahaan • Tingkat Risiko Perusahaan Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Komposisi Dewan Komisaris • Kepemilikan Institusional <i>Dual Listing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. • Hanya <i>BiE Index dan EcoValue21 Rating Model</i> yang mewakili tingkat risiko perusahaan yang berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko.

No	Peneliti	Judul/Topik	Variabel (X) dan (Y)	Hasil Penelitian
2.	Amran <i>et al.</i> , (2009)	<i>Risk Reporting: An Exploratory on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Report</i>	Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Manajemen Risiko Independen (X): <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat <i>Leverage</i> • Ukuran Perusahaan • Jenis Industri • Diversifikasi Produk dan Geografis 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan dan jenis industri (infrastruktur dan teknologi) memiliki hubungan signifikan dengan luas pengungkapan risiko.
3.	Hassan <i>et al.</i> , (2009)	<i>UAE Corporations-specific characteristics and Level of Risk Disclosure</i>	Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Risiko Independen (X): <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Industri • Ukuran Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat risiko perusahaan dan jenis industri berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.
4.	Hany Elzahar dan Khaled Hussainey (2012)	<i>Determinants of Narrative Risk Disclosure in UK Interim Reports</i>	Dependen (Y): <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan Risiko Independen (X): <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Industri • Ukuran Perusahaan • Kepemilikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis industri, ukuran perusahaan, dan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas. Sampel penelitian yaitu perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menggunakan periode tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.3. Kerangka Pemikiran

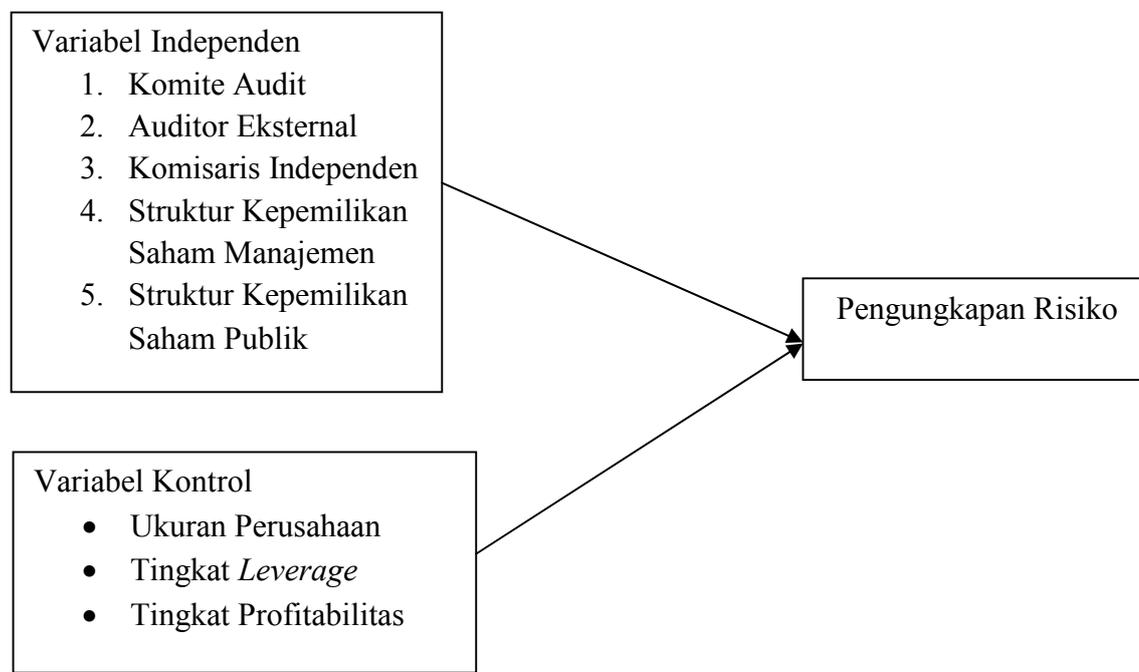
Pengungkapan risiko merupakan salah satu komponen penting dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari manfaat yang diperoleh pemakai informasi risiko dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Teramat pentingnya informasi tentang risiko mendorong badan regulator di dalam negeri untuk mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi tersebut dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan secara garis besar suatu rangkaian pemikiran yang didasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan risiko. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dengan memperlakukan ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan tingkat profitabilitas sebagai variabel kontrol. Faktor-faktor yang diuji adalah komite audit, kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan saham manajemen, dan struktur kepemilikan saham publik.

Model dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Komite Audit dan Pengungkapan Risiko

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa konflik keagenan yang timbul sebagai akibat dari pemisahan tujuan dan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mengakibatkan praktik kecurangan atau manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan

keuangan. Jika komite audit memiliki jumlah anggota yang kecil, maka ketrampilan dan pengetahuan yang berbeda-beda dan beragam akan menjadi sedikit sehingga menjadi tidak efektif karena para anggota komite audit yang tergabung didalamnya memiliki referensi pengalaman sesama anggota komite audit. Namun, jika ukuran komite audit terlalu banyak, akan mengakibatkan kinerja komite audit yang cenderung menurun karena hilangnya fokus kerja dan anggota komite audit menjadi kurang partisipatif karena dibentuk dalam jumlah yang besar.

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara komite audit dengan pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Yatim (2009). Yatim (2009) menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Komite audit secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

2.4.2. Kualitas auditor eksternal dan Pengungkapan Risiko

Menurut Jensen dan Meckling (1976) perusahaan dengan *agency cost* yang tinggi akan lebih memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas lebih baik. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan terkenal memiliki kualitas lebih baik akan cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapakan lebih luas demi mempertahankan reputasi KAP dan menghindari biaya reputasi yang akan dikenakan (Charles dan Godfrey, 2004 dalam Oliviera *et al.*, 2011). Salah satu pengungkapan tersebut adalah

pengungkapan risiko. Auditor eksternal akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang lebih luas demi menjaga reputasi perusahaan dan yang masuk jajaran auditor terbaik dunia yaitu auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) Big Four. Kantor akuntan publik (KAP) Big Four diantaranya, PwC, EY, Deloitte, dan KPMG.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Oliviera *et al* (2011) menemukan pengaruh signifikan antara kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kualitas auditor eksternal berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko

2.4.3. Komisaris Independen dan Pengungkapan Risiko

Menurut perspektif teori agensi, komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan yang dilakukan direktur eksekutif. Tujuannya yaitu meyakinkan para pemegang saham bahwa manajemen perusahaan telah melakukan tindakan yang lebih mengutamakan para pemegang saham supaya menghindari adanya konflik kepentingan. Oleh karena itu, independensi dari komisaris dituntut lebih profesional untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan.

Perusahaan akan lebih baik memberikan informasi mengenai proporsi anggota komisaris independen. Karena apabila proporsi anggota komisaris independen lebih besar biasanya akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak demi menyeimbangkan risiko reputasi perusahaan. Dengan demikian,

tingkat pengungkapan yang lebih tinggi diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi (Lopes dan Rodrigues, 2007 dalam Oliviera *et al.* , 2011).

Penelitian sebelumnya mengenai proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan risiko mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian Oliviera *et al.*, (2011) menemukan pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

2.4.4. Struktur Kepemilikan Saham Manajemen dan Pengungkapan Risiko

Menurut perspektif teori keagenan, struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan perusahaan, oleh karena itu memiliki dampak pada tingkat pengungkapan perusahaan. Salah satu pengungkapan perusahaan adalah pengungkapan risiko. Struktur Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan.

Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan.

Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Dampsey dan Laber, 1993).

Penelitian sebelumnya mengenai struktur kepemilikan saham manajemen terhadap pengungkapan risiko mendapatkan hasil yang tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan Almilia dan Prayoga (2013) menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara struktur kepemilikan saham manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 : Struktur kepemilikan saham manajemen secara negatif berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

2.4.5. Struktur Kepemilikan Saham Publik dan Pengungkapan Risiko

Struktur kepemilikan publik dalam penelitian ini menggunakan persentase perbandingan antara saham yang dimiliki publik dengan total saham perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh publik menimbulkan pihak eksternal untuk mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan baik dan lancar menjadi memiliki keterbatasan.

Menurut *Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007). Semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka semakin banyak *stakeholder* yang harus merasakan manfaat dalam hal laporan keuangan maupun tahunan oleh

perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pihak perusahaan semakin dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Retno Angraini dalam Ruwita (2012) mengenai struktur kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan menemukan pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5 : Struktur kepemilikan saham publik secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko adalah pemberian informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan oleh agent kepada *stakeholder*. Media yang digunakan untuk melakukan pengungkapan ini salah satunya melalui *annual report*. Pengungkapan yang baik adalah ketika *stakeholder* merasa diberi informasi yang memadai dari pengungkapan.

Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan risiko dihitung dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Lajili dan Zeghal, 2005 ;Linsley dan Shrives, 2006 ; Abraham and Cox, 2007 ; Oliviera *et al.*, 2011). Metode ini merupakan cara yang paling tepat dalam melakukan penelitian ini karena efektif dalam mengkategorikan data kualitatif yang besar dan terutama mengandung pengungkapan risiko (Lajili dan Zeghal, 2005).

Cara pengukuran tingkat pengungkapan risiko dilakukan dengan menghitung jumlah kalimat yang memberikan informasi mengenai risiko dalam laporan tahunan. Penggunaan kalimat sebagai dasar pengukuran dan penghitungan memiliki kelebihan yakni menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna

untuk analisis lebih lanjut (Milne dan Adler, 1999 dalam Linsley dan Shrives, 2006). Item-item dari pengungkapan risiko yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Linsley dan Shrives (2006) dan Amran et al. (2009), yaitu :

- a. *Financial Risk : Interest rate, Exchange rate, Commodity, Liquidity, dan Credit.*
- b. *Operation Risk : Customer satisfaction, Product Development, Efficiency and performance, Sourcing, Stock obsolescence and shrinkage, Product and service failure, Enviromental, Health and safety dan Brand name erosion*
- c. *Empowerment Risk: Leadership and management, Outsourcing, Performance incentives, Change readiness, Communications.*
- d. *Information processing and technology risk : Integrity, Access, Availability Infrastructure*
- e. *Integrity Risk : Risk-management policy, Management and employee fraud, Illegal acts dan Reputation*
- f. *Strategic Risk : Environmental scan, Industry, Business portfolio, Competitors, Pricing, Valuation, Planning, Life cycle, Performance measurement, Regulatory, Sovereignty and political*

Tabel 3.1
Batasan Dalam Pengungkapan Risiko Perusahaan

No.	Batasan Dalam Pengungkapan Risiko Perusahaan
1	Pengertian risiko dapat diartikan risiko baik, risiko buruk dan ketidakpastian.

2	Kalimat yang dianggap sebagai pengungkapan risiko adalah jika pengguna laporan perusahaan diberi informasi tentang kesempatan atau prospek, atau tentang risiko, bahaya, kerugian hambatan yang telah atau akan berdampak pada perusahaan di masa depan.
3	Pengungkapan harus secara eksplisit ditanyakan bukan ditandakan.
4	Pengungkapan yang mengalami pengulangan akan dicatat sebagai kalimat pengungkapan risiko setiap kali hal tersebut di diskusikan.
5	Jika sebuah pengungkapan terlalu samar untuk diidentifikasi, maka tidak akan sebagai pengungkapan risiko.

Sumber : Linsley dan Shrives (2006)

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa batasan pengungkapan risiko yang dilaporkan oleh perusahaan bertujuan agar tidak menimbulkan kekhawatiran bagi pihak perusahaan atau *stakeholder* terhadap ancaman pesaing yang akan mengetahui kelemahan perusahaan tersebut, sehingga pengungkapan risiko secara menyeluruh lebih cenderung dihindarkan oleh perusahaan.

Variabel dependen di ukur dengan menggunakan jumlah pengungkapan risiko yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan risiko ini dibagi menjadi 38 item pengungkapan risiko terdapat pada perusahaan. Selanjutnya di dalam tabel pengelompokkan risiko diberi nilai 1 (satu) apabila perusahaan telah melakukan pengungkapan risiko, namun apabila tidak melakukan pengungkapan risiko diberi nilai 0 (nol).

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit, kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan saham manajemen, dan struktur kepemilikan saham publik.

3.1.2.1. Komite Audit

Menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 1 (satu) orang komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lain yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Sehingga jumlah anggota komite audit minimal adalah 3 (tiga) orang. Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite audit (Yatim, 2009)

3.1.2.2. Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal diukur dengan menggunakan variabel dummy. Auditor eksternal yang termasuk kategori KAP besar yaitu Big4 maka akan diberi nilai 1, sedangkan auditor eksternal yang termasuk kategori KAP kecil yaitu selain Big4 diberi nilai 0.

3.1.2.3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang dituntut untuk independen dalam melaksanakan tugas pengawasan. Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proporsi jumlah anggota komisaris independen dibanding seluruh jumlah anggota dewan komisaris di suatu perusahaan. Informasi tentang komisaris independen dapat diperoleh dari *annual report* bagian tata kelola perusahaan.

3.1.2.4. Struktur Kepemilikan Saham Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah persentase kepemilikan pihak manajemen yang aktif dalam mengelola perusahaan atau dewan direksi atas saham perusahaan (Priyo Widodo, 2010). Kepemilikan manajemen dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\text{MANAJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.1.2.5. Struktur Kepemilikan Saham Publik

Kualitas Kepemilikan publik dalam penelitian ini menggunakan diukur dengan presentase pembagian antara jumlah saham yang dimiliki publik dengan total saham perusahaan. Kepemilikan publik dapat dinyatakan dalam rumus :

$$\text{PUB} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.1.3. Variabel Kontrol

3.1.3.1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang didalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi, dan kapasitas modal. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur atau dihitung berdasarkan total aset (Alsaeed, 2006). Ukuran = Ln (Total Aset).

3.1.3.2. Tingkat *Leverage*

Leverage merupakan perbandingan antara kewajiban dengan aset perusahaan. Tingkat leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to ratio* (DER). Rasio ini merupakan perbandingan antara rasio total kewajiban dengan total aset yang merupakan proksi dari leverage. *Leverage* dapat dinyatakan dalam rumus :

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.3.3. Tingkat profitabilitas

Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Formula yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA diukur dengan membandingkan *earning after tax* dengan total aset yang merupakan proksi dari profitabilitas.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan 2013 secara lengkap.

- b. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.
- c. Perusahaan yang menampilkan informasi mengenai kepemilikan saham manajemen.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan serta data kuantitatif lainnya yang terdapat pada perusahaan-perusahaan selama periode tahun 2013. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, serta *website* resmi perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

2. Studi dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan

masalah yang ada dalam dokumen. Sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan menjadi sampel penelitian.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean atau rata-rata, standar deviasi, maksimum atau nilai tertinggi pada data dan minimum atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2005).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebagai prasyarat dilakukan regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2011). Pengujian asumsi klasik meliputi:

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot) dan uji statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot), apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis

diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov*, apabila menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Nilai *tolerance* atau *variance inflation factors* (VIF) dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan uji *Glejser*. Jika pada grafik *Scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3. Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungannya.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$RESIKO = \beta_0 + \beta_1KOMITE + \beta_2AUDITOR + \beta_3KOMISARIS - \beta_4MANAJ + \beta_5PUB + \beta_6SIZE + \beta_7LEV + \beta_8ROA + e$$

Keterangan:

RESIKO	= pengungkapan risiko
KOMITE	= komite audit
AUDITOR	= kualitas auditor eksternal
KOMISARIS	= komisaris independen
MANAJ	= struktur kepemilikan saham manajemen
PUB	= struktur kepemilikan saham publik
SIZE	= ukuran perusahaan
LEV	= tingkat <i>leverage</i>
ROA	= tingkat <i>profitabilitas</i>
e	= error

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.4.2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.

3.5.4.3. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.